

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, tujuan yang dicapai pastilah hasil belajar. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi ini merupakan kebutuhan mendasar, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan dukungan dari orang lain. Hubungan sosial tersebut memungkinkan individu untuk saling memengaruhi dan berkomunikasi, yang merupakan inti dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Suharwanto, 2023).

Guru merupakan bagian komponen terpenting dalam dunia pendidikan, yangmana keberadaan seorang guru menjadikan dirinya sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan, tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan tetapi juga dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Sebagai pendidik, guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Sutrisno, 2022).

Sebagai pendidik kita harus bisa berinteraksi dengan baik dengan siswa dalam mengajar di dalam kelas, sebuah tindakan kelas yang membuat peserta didik bisa lebih aktif dan kreatif, pendidikan harus bisa mengetahui bagaimana cara meningkatkan sebuah potensi belajar peserta didik dan tujuan pembelajaran yang dipelajari pun bisa dipahami. Pendidik harus bisa mengetahui karakteristik yang dimiliki peserta didik, dengan cara kita mengetahui hal tersebut pendidik tahu apa yang harus dilakukan agar pelajaran yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik. Carter V. Good (1985:36), Ilmu pendidikan adalah suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar, dan juga menggunakan instrument secara seksama dalam mengajukan hipotesis-

hipotesis pendidikan untuk diuji berdasarkan pengalaman yang sering kali dalam bentuk eksperimen. Dengan adanya interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa juga bisa dibilang adalah cara yang cukup efektif untuk pembelajaran dalam mengembangkan sebuah minat belajar yang dimiliki oleh peserta siswa, tumbuhnya interaksi sebuah interaksi sosial membuat siswa akan lebih bisa memahami apa yang mereka pelajari.

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti keaktifan siswa di kelas. Terdapat tiga syarat utama yang perlu diperhatikan untuk membangun pendidikan yang efektif, yaitu (1) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, (2) buku pelajaran yang berkualitas, dan (3) kehadiran guru serta tenaga kependidikan yang profesional. Semua elemen ini harus dikelola dengan seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Nugroho, 2021). Dalam dunia pembelajaran adalah sesuatu proses adanya keterkaitan peserta didik dengan pendidik untuk mengemukakan suatu sumber pembelajaran. menuntut ilmu adalah sebuah ladang pahala untuk bisa meningkatkan derajat manusia agar memiliki kehidupan yang baik dan menjadikan warga negara yang berguna untuk kedepannya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2013 hingga akhirnya digantikan oleh kurikulum merdeka pada tahun 2020. Kurikulum merdeka Belajar merupakan upaya pemerintah untuk terus melakukan perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang baik menjadi sangat penting. Di Indonesia kurikulum merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam rangka mengkaji kebijakan ini, analisis yang berbasis kajian teori menjadi sangat relevan untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak kurikulum merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Beberapa ahli pendidikan telah

memberikan pandangan mereka terkait kurikulum merdeka dan pentingnya menganalisis kebijakan ini dari perspektifn kajian teori. Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), kurikulum merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, menurut pendapat Riyanto (2019), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang

Dalam muatan kurikulum 2013 dan sebelumnya mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri namun dengan pertimbangan psikologi perkembangan anak usia SD/MI saat masa strategis untuk penambangan kemampuan inkuiri anak. Dalam desain kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, integrasi juga dapat membantu siswa memahami peran Ilmu Pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan (Rahmawati and Wijayanti, 2020).

Dalam lingkungan interaksi sosial juga selalu terjadi baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar begitu juga dengan pendidikan pada anak sekolah dasar yang banyak meniru lingkungan sosialnya sehingga berpengaruh pada pendidikan terlebih pada hasil belajarnya. Lingkungan sosial dalam hal ini adalah lingkungan sosial disekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi belajar seorang siswa. Lingkungan sosial memainkan peran penting sebagai wadah interaksi dan kolaborasi masyarakat. Para peneliti dibidang pendidikan sering menghadapi kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan karena banyaknya jenis kegiatan dan aspek kepribadian yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Kendala ini muncul karena pendidikan mencakup berbagai kegiatan dan dimensi kepribadian yang luas (Yuliana, 2022).

Interaksi sosial siswa yang kurang baik ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, kurangnya kerjasama antar siswa dan kelompok sebaya yang masing-masing saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif diantara siswa. Belajar dianggap sebagai proses di mana individu berusaha untuk mencapai perubahan perilaku yang relatif permanen. Proses ini melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan baru (Haryanto, 2021).

Pada hakekatnya belajar mengajar disekolah adalah interaksi aktif antar komponen-komponen yang ada didalamnya. Adapun interaksi yang terjadi adalah interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan tempat belajar. Interaksi siswa dengan sebaya atau lingkungannya menjadi peran penting bagi siswa apabila seseorang siswa bergaul dengan teman yang rajin dan pintar tentu akan termotivasi untuk lebih giat, sebaliknya apabila bergaul dengan siswa yang kurang rajin yang tidak serius dalam belajar maka akan terbawa dengan hal yang kurang baik. Dengan demikian, guru hanya ingin mempunyai tujuan pengajaran yang baik bagi siswa, agar bisa memecahkan kesulitan pada siswa (Slameto, 1988). Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama dan saling menghargai.

Agar mencapai tujuan dalam proses belajar pastilah diperlukan adanya Interaksi sosial antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, barulah bisa mencapai tujuan belajar, hasil belajar memiliki kedudukan yang sangat penting karena keberhasilan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dilihat dari

hasil akhir siswa selama belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik seseorang tidak memperolehnya secara instan, tapi harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Pendidik dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum. Hasil belajar juga merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran dengan

terlebih dahulu diberikan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. (Kusuma, 2021) menyatakan hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada diri siswa, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, sebagai hasil dari proses kegiatan belajar yang dilakukan. Proses ini mencerminkan kemajuan siswa dalam berbagai dimensi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi selama pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan pembelajaran.

Begitu juga dengan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN 168 Cipadung Kota Bandung dalam proses belajar mengajar sebagian siswa sulit menyampaikan pendapat, kurangnya kerjasama dan komunikasi di antara siswa, kurangnya menghargai antar sesama siswa, siswa kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang memilih dalam berteman, terbentuknya kelompok-kelompok kecil dalam kelas, kurangnya perhatian guru dalam mengadakan pembelajaran kelompok, serta kurangnya kepedulian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar termasuk dalam kegiatan berdiskusi sehingga menimbulkan suasana belajar yang tidak kondusif.

Suasana belajar yang tidak kondusif ini dapat mempengaruhi proses belajar sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa. Keberhasilan setiap siswa dalam mencapai hasil belajar pasti berbeda-beda yaitu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor-faktor tersebut banyak jenisnya, tetapi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor internal meliputi fisiologi berupa kondisi fisik dan kondisi panca indra, psikologi berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sementara itu, faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang diraih siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan mencakup

lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun sosial, serta aspek instrumental seperti kurikulum, bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, serta administrasi dan manajemen (Wahyudi, 2022).

Pendidikan di SD IPS merupakan mata pelajaran ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar. Muatan IPAS merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial yang lebih kompleks di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) (David Septian Sumanto Marpaung,dkk ,yayasan kita menulis ,2023). Pembelajaran berbasis inkuiri/ berbasis kepada kemampuan berpikir ilmiah merupakan pendekatan di mana murid ditantang untuk mampu mengumpulkan dan menganalisis informasi, kemudian melakukan review berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mencari keterkaitan, mengenali pola dan secara perlahan membangun pemahaman akan suatu konsep. Pendekatan ini, guru sangat berperan sebagai fasilitator untuk membangun pemahaman murid. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri berbagai masalah di dunia ini cenderung tidak dapat dipecahkan hanya dari satu sudut pandang bidang ilmu tertentu. Misalnya topik dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, agar dapat membantu anak berpikir secara holistik, belajar berpikir dari berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan inkuiri mereka, sehingga dijadikan satu menjadi IPAS (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Penggabungan IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka Belajar juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningsih, Suciati and Hartoyo, 2020).

Dalam menciptakan interaksi sosial yang baik harus memperlakukan siswa dengan berbeda beda dan memberikan pelayanan yang berbeda juga, karena siswa mempunyai sebuah karekter yang berbeda-beda agar bisa menciptakan sebuah hasil belajar yang baik juga. Dengan itu berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting dalam hasil belajar siswa. Adanya

interaksi sosial yang baik dengan siswa yang baik terjadi pada kelas 4 SDN 168 Cipadung ini membuat minat lebih cepat tanggap dan paham dalam belajar terutama pembelajaran IPAS.

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa di kelas IV Sekolah Dasar (Penelitian Kolerasi di SDN 168 Cipadung Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interaksi sosial siswa di kelas IV SDN 168 Cipadung Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar IPAS siswa di kelas IV SDN 168 Cipadung Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan interaksi sosial siswa dengan hasil belajar IPAS di kelas IV SDN 168 Cipadung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial pada siswa dalam pembelajaran IPAS pada siswa di kelas 4 SDN 168 Cipadung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 168 Cipadung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui besar hubungan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPAS pada siswa di kelas 4 SDN 168 Cipadung Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan baik secara teoritis atau praktik yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian yang ditulis oleh penulis bisa menjadikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pengaruh interaksi sosial antar guru dan siswa dalam sebuah pembelajaran. Dengan ini penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk dikembangkan dalam penelitian penelitian selanjutnya yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi guru, terkhususnya guru IPAS, agar tidak hanya memberikan penilaian berlandaskan hasil tes saja

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisa memotivasi untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya, dan berinteraksi dengan baik dengan siswa lainnya.

c) Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu kualitas dan kuantitas sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sari (2023) Interaksi sosial dapat menciptakan relasi sosial yang dinamis, baik itu antara individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Proses ini melibatkan berbagai bentuk hubungan yang saling mempengaruhi dan membentuk pola interaksi dalam masyarakat. Indikator interaksi sosial sebagai berikut :

1) Kemampuan siswa untuk menjalin interaksi dengan teman di sekolah:

Mengacu pada sejauh mana siswa dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan berhubungan sosial dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Kemampuan ini mencakup aspek seperti keterampilan komunikasi, empati, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan produktif dengan sesama siswa. Indikator ini juga mencakup kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan

kelompok, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari.

- 2) Kemampuan siswa dalam bersikap dan berinteraksi terhadap guru, kepala sekolah, dan personil sekolah lainnya:

Mengacu pada sejauh mana siswa dapat berperilaku secara sopan, menghormati, dan berinteraksi secara efektif dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya. Kemampuan ini mencakup sikap sopan santun, kemampuan untuk mengikuti arahan, menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas, dan berkomunikasi secara jelas dan efektif dengan personil sekolah. Ini juga melibatkan kemampuan siswa untuk menerima dan menanggapi umpan balik, berkolaborasi dalam kegiatan sekolah, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara yang positif.

Menurut Prabowo (2022) hasil belajar merupakan pencapaian individu dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Biasanya, hasil ini diukur dengan tes dan angka nilai yang diberikan oleh guru. Namun, hasil belajar siswa bervariasi tergantung pada individu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk motivasi belajar sebagai faktor intrinsik yang signifikan. Indikator-indikator hasil belajar siswa menurut Lorin W, David R, Krathwohl (2015) yaitu :

- 1) Mengingat (Remembering): Kemampuan untuk mengingat dan mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Ini mencakup fakta, istilah, konsep, dan prinsip yang telah dipelajari dan disimpan.
- 2) Memahami (Understanding): Kemampuan untuk memahami makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar. Ini melibatkan penafsiran, eksplanasi, dan pemahaman tentang informasi yang diberikan.
- 3) Menerapkan (Applying): Kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan suatu prosedur atau pengetahuan dalam keadaan tertentu. Ini berarti menggunakan informasi yang telah dipelajari dalam situasi baru dan praktis.

- 4) Menganalisis (Analyzing): Kemampuan untuk memecahkan materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian serta hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan struktur atau tujuan. Ini termasuk identifikasi pola dan struktur serta memahami bagaimana bagian-bagian berfungsi bersama.
- 5) Menilai (Evaluating): Kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Ini melibatkan evaluasi dan penilaian terhadap informasi atau situasi untuk menentukan kualitas atau kecocokannya.
- 6) Mencipta (Creating): Kemampuan untuk memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat produk orisinal. Ini mencakup proses inovasi dan sintesis untuk menghasilkan ide atau produk baru.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah serta hasil-hasil penelitian terdahulu kerangka pemikiran seperti yang telah di uraikan di atas maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan pada interaksi social siswa terhadap hasil belajar kelas 4 SDN 168 Cipadung Kota Bandung

Ho : Tidak terdapat hubungan pada interaksi sosial terhadap hasil belajar kelas 4 SDN 168 Cipadung Kota Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar menghindari penelitian yang sama, maka di perlukan kajian terdahulu dan juga terdapat beberapa penelitian yang dilakukan baik oleh praktisi maupun mahasiswa mengenai fenomena yang berkaitan dengan

penelitian. Dengan hasil pencarian dan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resky Putri Syam, Suardi, dan Syamsuriaty (2023) dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Maccini Sombala Makassar" berfokus pada keterkaitan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana interaksi sosial di antara siswa dapat mempengaruhi hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menjelaskan jenis interaksi sosial yang paling dominan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa serta menganalisis korelasi antara kualitas interaksi sosial dengan prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi hasil belajar siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SDN Maccini Sombala Makassar yang terlibat dalam interaksi sosial selama proses pembelajaran. Untuk mengukur variabel interaksi sosial, digunakan instrumen berupa kuesioner, sementara hasil belajar siswa diukur berdasarkan nilai rapor yang diperoleh dalam pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPS. Semakin baik interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Jenis interaksi sosial yang paling dominan dalam mempengaruhi hasil belajar adalah interaksi antar teman sebaya dan kerja kelompok. Melalui diskusi kelompok dan saling berbagi informasi, siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPS.

Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara intensitas dan kualitas interaksi sosial dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial yang terjadi, semakin baik pula performa akademik siswa dalam

pelajaran IPS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik cenderung memiliki pemahaman materi yang lebih baik, sehingga hasil belajar mereka juga meningkat. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar guru lebih mendorong dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif di kelas, melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, dan metode pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep-konsep sosial seperti IPS.

2. Berikutnya Penelitian yang dilakukan oleh Dian Eni Siregar dan Erli Mutiara (2021) berjudul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar Tata Hidang SMK Pariwisata Imelda Medan" bertujuan untuk mengkaji hubungan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar dalam mata pelajaran Tata Hidang di SMK Pariwisata Imelda Medan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa interaksi sosial yang baik dapat mendukung keberhasilan akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan keterampilan praktis seperti Tata Hidang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana interaksi sosial di kalangan siswa memengaruhi hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Tata Hidang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan jenis interaksi sosial yang paling berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar serta menganalisis korelasi antara kualitas interaksi sosial dan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran Tata Hidang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa serta dokumentasi nilai akademik siswa pada mata pelajaran Tata Hidang. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas XI SMK Pariwisata Imelda Medan yang mengambil mata pelajaran Tata Hidang, dan sampel dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat interaksi sosial siswa, sementara hasil belajar siswa diambil dari nilai ujian mereka pada mata pelajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar Tata Hidang. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dalam mata pelajaran ini. Jenis interaksi sosial yang paling berpengaruh adalah interaksi antar siswa, terutama dalam kegiatan kerja kelompok dan praktik bersama. Kolaborasi dalam kegiatan praktik, seperti penataan meja dan pelayanan pelanggan, menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis statistik juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kualitas interaksi sosial dan hasil belajar. Semakin tinggi kualitas interaksi sosial siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang mereka peroleh. Penelitian ini menyoroti bahwa dukungan sosial dari teman-teman dan lingkungan belajar yang kondusif sangat berperan dalam meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan praktis seperti Tata Hidang. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dengan teman dan guru cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, interaksi sosial tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan kejuruan seperti SMK Pariwisata. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar guru lebih aktif mendorong interaksi sosial yang positif di antara siswa melalui pembelajaran berbasis kelompok dan praktik kolaboratif. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan kerja sama dan keterampilan praktis seperti Tata Hidang.

3. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Ari Setiani (2023) dengan judul "Faktor Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka" bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran IPAS, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendekatan Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penyebab kesulitan belajar siswa, baik dari segi karakteristik siswa, metode pembelajaran, maupun kondisi lingkungan belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan berpikir kritis, berdampak pada kesulitan belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket yang diberikan kepada siswa dan guru. Populasi penelitian ini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dasar dan menengah. Melalui wawancara dengan guru, peneliti juga mengkaji perspektif pendidik mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Faktor internal mencakup kemampuan kognitif yang berbeda-beda di antara siswa, minat dan motivasi belajar yang rendah, serta kurangnya keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak siswa merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kemampuan analisis dan problem-solving yang tinggi. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar dalam IPAS juga menjadi kendala signifikan.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, seperti fasilitas sekolah yang belum memadai untuk mendukung kegiatan praktikum atau proyek yang diharuskan oleh Kurikulum Merdeka. Selain itu, metode pengajaran yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan siswa juga menjadi hambatan. Guru yang belum

terbiasa dengan pendekatan yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal dari lingkungan belajar. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya dari pihak sekolah dan guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan individual siswa, menyediakan dukungan yang lebih memadai, serta meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman.

Secara umum, dapat di lihat dalam beberapa penelitian terdahulu bahwa dalam penelitian ini terdapat kesamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama sama melihat pengaruh terhadap pembelajaran IPAS. Tetapi terdapat perbedaan dari interaksi sosial guru dengan siswa.

